



**ESTETIKA SASTRA MELAYU TRADISI PEREKAT
PERSAHABATAN DENGAN BERBILANG BANGSA**

Pidato Pengukuhan
Jabatan Guru Besar Tetap
dalam Bidang Ilmu Kesusastraan pada Fakultas Sastra,
diucapkan di hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara

Gelanggang Mahasiswa, Kampus USU, 3 Oktober 2009

Oleh:

SYAIFUDDIN

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2009**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera

Yang saya hormati,

- *Bapak Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Sumatera Utara*
- *Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara*
- *Para Pembantu Rektor Universitas Sumatera Utara*
- *Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Sumatera Utara*
- *Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara*
- *Para Dekan Fakultas/Pembantu Dekan, Direktur Sekolah Pascasarjana, Direktur dan Ketua Lembaga di Lingkungan Universitas Sumatera Utara*
- *Para Dosen, Mahasiswa, dan Seluruh Keluarga Besar Universitas Sumatera Utara*
- *Seluruh Teman Sejawat serta para undangan dan hadirin yang saya muliakan*

Marilah kita panjatkan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberi Rahmat dan Karunia-Nya sehingga kita dapat menghadiri upacara pengukuhan ini. Pada kesempatan ini perkenankanlah saya menyampaikan pidato dengan judul:

ESTETIKA SASTRA MELAYU TRADISI PEREKAT PERSAHABATAN DENGAN BERBILANG BANGSA

PENDAHULUAN

Hadirin yang saya muliakan,

Masyarakat yang hidup di zaman modern dan global ini, mungkin merasa bahwa sastra tradisi yang sarat dengan naratif ketahyulan, khayalan, mitos, dongeng, dan tidak rasional sudah tidak relevan lagi. Tabrani (2006:9) menyatakan modernisme mengajar agar bersifat realistik dan membuang sesuatu yang bertentangan dengan ciri dan nilai realitas serta keilmiahannya. Namun, sadar ataupun tidak sadar masyarakat pada zaman pascamodern pun telah membawa kita kembali ke zaman silam. Unsur tahyul, khayalan, mitos, dongeng, dan tidak rasional itu telah menjadi sumber dan hipogram lahirnya beberapa teks kreatif yang baru. Contohnya lahir karya-karya bercorak realisme magis, yaitu kombinasi antara realisme dan unrealisme. Habermas (Lubis, 2006:3) dalam melahirkan teori kritisnya juga mengungkapkan bahwa kemiskinan dunia kehidupan sebagai akibat dominasi rasionalitas. Dengan kata lain, yang klasik, tradisional, dan lama

senantiasa mempunyai makna, walaupun ada yang harus diubah atau diperbaharui menurut tuntutan zaman. Umpamanya, mengubah atau mengganti unsur mitos dan dongeng yang membangun bahwa raja atau penguasa sebagai titisan dewa. Oleh karena itu, Sikana (2007:7) menyatakan bahwa sesungguhnya warisan sastra Melayu tradisi adalah akar tunggang dan citra jati diri bangsa.

Rahman (Arasyid, dkk., 2008:19) juga menyatakan beberapa pengkaji dan budayawan Melayu kerap menyatakan bahwa wujudnya perubahan zaman, kepercayaan terhadap tradisi juga turut mengalami perubahan. Umpamanya, dari segi kosmologi kalau dahulu masyarakat Melayu lebih berpegang kepada tradisi mitos, kini ia digantikan oleh tradisi kosmologi yang bercorak material dan empiris. Namun, kenyataan dari pandangan para sarjana dan cendikia di atas tidak sepenuhnya berlaku di dalam realitas perkembangan dunia sastra Melayu tradisi. Di dalam khazanah sastra Melayu tradisi, walaupun tidak dapat dikatakan terikat sepenuhnya, tetapi ia tidak pernah lepas secara mutlak dari arti dan fungsi makna filosofis wacana awal yang kerap menyertai karya-karya tradisi Melayu yang berkaitan dengan sejarah, adab, dan perilaku dalam kehidupan. Satu di antara beberapa teks wacana itu adalah sebagai berikut:

“...demikian bunyi titah yang mulia itu, bahawa ia merasakan rakyat minta agar bendahara perbuatkan hikayat serta sebarang karya seni kepada pujangga yang terlahir daripada masyarakat, bukan semata-mata peristiwa dan peraturan segala raja-raja, melainkan hendaklah segala peristiwa rakyat Melayu dengan istiadatnya sekali, supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita, diingatkannya oleh mereka itu, syahdan beroleh faedah-lah ia daripadanya...”(SM)

Makna isi teks ini, di satu sisi menggambarkan keharmonisan hubungan penguasa, rakyat, dan cendikia dengan khazanah kesusastraan Melayu tradisi. Di sisi lain pula, petikan tersebut mengungkapkan betapa lihai masyarakat Melayu menjaga budaya dan tradisi di sepanjang zaman melalui karya–karya tradisionalnya.

Keadaan ini dapat dipahami dari beberapa aspek, satu di antaranya ialah kekuatan keindahan atau estetika sastra Melayu tradisi pada telaah dan kajian keindahannya.

ESTETIKA DAN PUITIKA SASTRA MELAYU

Hadirin yang saya muliakan,

Haron (2006:59) menyatakan bahwa Sastra Melayu Tradisi disebut juga dengan nama Sastra Melayu Klasik dan Sastra Melayu Lama. Perbedaan sebutan ini tidak akan membawa perubahan makna, meskipun ketiga kata itu mempunyai makna dan kondisi yang berbeda. Perkataan klasik lebih mengarah pada pengertian hasil kesusasteraan pilihan dan terbaik. Perkataan tradisi lebih menjurus kepada takrifan pembatasan zaman, menunjukkan binari oposisi, seandainya ada tradisional maka akan ada yang modern. Apa pun namanya baik sastra klasik, lama, dan tradisional, ia tetap membawa pengertian, ia adalah sejumlah karya sastra yang telah berkembang pada suatu zaman yang silam, peninggalan sejarah, mempunyai peran, dan berhubungan dengan era terkini. Menurut Taslim (2000:14) meskipun sering dilakukan perbedaan, pembatasan, juga sempadan antara yang lama dan baru, tetapi pada hakikatnya sama, suatu alur sejarah yang tidak pernah putus, ada benang sutera yang mengikatnya.

Realitasnya, sastra dalam khazanah budaya Melayu akarnya jauh terhunjam ke dalam bumi dunia Melayu. Sementara rumpunnya rindang memayungi Nusantara. Sastra tradisi berakar tunggang rindang dan abadi dari waktu ke waktu. Sastra adalah pilar dunia Melayu. Belasan ribu manuskrip Melayu tersebar luas, menunjukkan betapa kukuhnya tonggak sastra menopang kehidupan dunia Melayu. Oleh karena itu, manusia Melayu dan alam Melayu adalah satu-kesatuan dalam sastra tradisinya. Alam Melayu adalah sumber inspirasi seniman dan sastrawan. Kehidupan masyarakat Melayu dibatasi adat-istiadat dan agama yang keduanya mewujudkan etika. Kehalusan budi bahasa, bertutur dengan adab sopan santun menyebabkan kata-kata yang dirangkai terkemas dengan segala kehalusan. Inilah cikal bakal hikayat, syair, dan cerita-cerita rakyat alamiah dunia sastra Melayu. Simbol-simbol ekspresif dalam karya yang diwarnai oleh nilai dan norma-norma adat serta agama adalah perilaku kehidupan penutur bahasa Melayu untuk memberikan warna estetika.

Menjawab tuntutan dan tantangan telaah terhadap karya sastra Melayu lahirlah teori sastra Melayu, yaitu teori Puitika Sastra Melayu yang dipelopori oleh Salleh, (1999, 2000). Teori ini menyadari baik pengarang, pujangga maupun masyarakat adalah *homo simbolichum* dan *homo creator* sehingga dapat mengungkapkan makna sastra Melayu tradisi berfungsi sebagai penawar dan penghibur, sekaligus dapat memahami dan menelusuri aspek nilai-nilai keindahannya sebagai ikhtiar kepada pembaca.

Dalam implementasinya menunjukkan bahwa konsep estetika sangat penting dalam pemikiran sastra Melayu tradisi, bahkan menjadi intinya. Aplikasi teori ini dapat juga memperlihatkan sebuah karya sastra yang berestetika Melayu datangnya dari pengalaman yang berorientasi suatu ajaran dan menggunakan teks yang kuat serta kukuh dalam penceritaan. Semuanya, memperlihatkan bahwa setiap peristiwa dalam karya sastra sebagai ucapan bermakna dan menekankan bahwa aspek keindahannya lahir dari warisan, seperti dari zaman Hindu dan Islam.

Melengkapi teori ini telaahnya dapat memperlihatkan penekanan, kebijaksanaan pengarang dalam memilih, menggarap, dan mengerjakan teksnya. Terlihat bahwa teks yang baik adalah yang mengandung intelektualisme serta kebijaksanaan. Sehingga dapat dilihat dan dipantau perbendaharaan atau khazanah masyarakat Melayu terutama di dalam pengenalan atau jangkauannya ke berbilang bangsa. Penelaah juga menjadi penyelungkar nilai dan norma dasar yang berlaku pada era tertentu, seperti kehalusan cara berinteraksi antara manusia dengan seni dan masyarakat dengan masyarakat serta bangsa dengan bangsa. Dengan demikian melalui karya-karya Melayu tradisi dapat dipahami suatu gambaran masyarakat dan juga bangsa yang unggul sebagai pengukir jati diri. Artinya bukan keindahan rupa dan bentuk saja yang dipentingkan tetapi budi pekerti, kejernihan hati, dan sifat-sifat yang baik warga suatu bangsa. Nilai-nilai keindahan ini yang menjadikan makna isi teks karya sastra Melayu tradisi sebagai teladan dan contoh kepada khalayak.

HUBUNGAN KE BERBILANG BANGSA

Hadirin yang saya muliakan,

Dalam aplikasi teori telaah puitika sastra Melayu mengungkap dan memahami makna hubungan masyarakat Melayu dengan bangsa lain, khususnya dalam mempererat persahabatan. Telaah terhadap teks karya Melayu tradisi yang kisaran waktu penciptaannya pada awal abad ke-13 hingga akhir abad ke-19, ada dua puluh karya yang mengungkapkan hubungan dengan berbilang bangsa tersebut. Masing-masing karya berasal dari lima belas kesultanan Melayu. Asal, waktu penciptaan, dan karya tersebut adalah sebagai berikut:

Asal Karya	Waktu Penciptaan Abad	Judul
Pasai (Aceh)	13 – 17	1. Hikayat Raja Raja Pasai (HRP) 2. Hikayat Aceh (HA)
Sumatera Timur	15 – 16	3. Hikayat Deli (HD)
Melaka	15– 16	4. Sejarah Melayu (SM) 5. Hikayat Hang Tuah (HHT)
Sulu	16	6. Silsilah Raja-Raja Sulu (HRS)
Sulawesi	17 (akhir)	7. Syair Perang Mengkasar (SPM)
Pattani	16 – 18	8. Hikayat Pattani (HP)
Keddah	18	9. Hikayat Merong Mawangsa (HMM)
Perak	18	10. Misa Melayu (MM)
Pahang	19	11. Hikayat Pahang (HNP)
Kelantan	19	13. Hikayat Abdullah (HA) 14. Hikayat Seri Kelantan (HSK)
Palembang	19 (awal)	15. Hikayat Mahmud Badaruddin (HMB)
Brunnei Darussalam	19 (awal)	16. Syair Rakis (SR) 17. Syair Awang Samaun (SAS)
Johor-Riau-Lingga	18 – 19	18. Salasilah Raja Melayu dan Bugis (SMB) 19. Sejarah Raja-Raja Riau (SRR) 20. Syair Siti Zubaidah Perang China (SSPC)

Bangsa–bangsa yang terungkap di dalam masing-masing isi teks atau cerita ialah bangsa Siam, China, India, Turki, Rum, Arab, Iran, Spanyol, Portugis, Belanda, dan Inggris. Diungkapkan dalam teks cerita hubungan dengan masing-masing bangsa itu terlaksana dengan baik. Kedua puluh cerita memaparkan tingkat kekerapan interaksi masyarakat Melayu terhadap bangsa-bangsa itu tidak merata. Melainkan, ada beberapa karya, seperti Sejarah Melayu, Hikayat Hang Tuah, dan Hikayat Raja-Raja Pasai serta Syair Siti Zubaidah isi ceritanya menunjukkan lebih kerap berinteraksi dengan bangsa China, India, Iran, dan Spanyol.

Pada umumnya, setiap interaksi terjalin diawali dan diperankan oleh wira (tokoh utama) di dalam cerita. Menurut pandangan Haron (2001:12) posisi wira demikian karena dalam setiap karya sastra tradisi wira adalah simbol manusia Melayu dalam mempertahankan nilai dan norma-norma serta sebagai inspirasi dan motivasi baik kepada sastrawan Melayu ataupun khalayak karyanya.

Penguasaan bahasa, jati diri budaya, dan pemahaman alam lingkungan serta sesuatu peristiwa adalah yang menjadi alat perekat perbincangan dalam menjalin komunikasi yang baik. Gambaran ini sama dengan

pandangan Raison (Darma, 2007:137) yang menyatakan bahwa sikap *tautologis* sangat jelas di dalam setiap peristiwa sastra karena setiap bangsa ingin memperkokoh identitasnya. Maka, acuan terhadap linguistik, budaya, dan alam serta pemahaman suatu peristiwa menjadi kuat. Dengan acuan yang sangat kuat tersebut, maka dapat ditegakkan identitas, sekaligus menunjukkan aspirasi suatu bangsa. Di antara teks cerita yang mengungkapkan hal demikian sebagai berikut:

"...Setelah diketahuinya akan bahasa diceriterakan pula akannya penguasa dan rakyat di negeri yang disinggah, lalu difahamkan pula adat-istiadat negerinya, maka tiada jenuh juga berceritalah lagi akan keelokkan alam yang dipunya dan peristiwa yang ada terjadi. bersimpati dan akan bermuhibbahlah ramai ke negeri kita..." (HHT, 1964: 173)

Kedua puluh cerita, di antaranya Hikayat Abdullah yang mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa sebagai perekat masyarakat Melayu dengan bangsa-bangsa. Keberadaan bahasa Melayu dengan berbagai ragamnya ditempatkan sebagai bahasa yang mempunyai nilai adaptasi kepada penutur bahasa lain. Dalam teks dinyatakan;

*"...syahdan.., walaupun Abdullah seorang India, namun ia mahir akan bahasa Melayu, maka Melayulah ia..manakala Abdullah pun *menampilkan dirinya?* sebagai guru bahasa Melayu ia mentauliahkan diri dengan mengatakan bahwa Melayu itu bahasanya sendiri."(HA, dalam Hasyim, 1992: 208)*

Walaupun menurut Winstedt (Sweeney, 2008:70) pengakuan Abdullah sebagai Melayu yang melalui kemahirannya berbahasa Melayu, mungkin keliru karena bahasa yang digunakan Abdullah dalam karyanya tidak semurni bahasa *Sejarah Melayu*. Ia juga melihat ada beberapa kekhilafan dalam tulisannya. Ini karena bahasa Melayu bukan bahasa ibu Abdullah. Namun, Sweeney (2008:64-70) menegaskan bahwa, biarpun gaya bahasa *Sejarah Melayu* dijadikan teladan oleh Winstedt dalam menilai Abdullah berbahasa Melayu, namun pandangan Winstedt itu mengucilkan orientasi lisan yang menjadi ciri khas dalam bahasa hikayat atau ciri pernaknahan Melayu. Maka menurut Sweeney, sebenarnya Abdullah telah berhasil mengungkapkan segala macam hal dengan nilai-nilai keindahan yang memerlukan pemikiran agar melalui bahasa yang digunakannya ia menjadi Melayu.

Ini artinya, berdasarkan pemahaman pandangan kedua pengkaji atas penggunaan bahasa kepada bangsa lain agar menjadi Melayu, bukan semata-mata merujuk penggunaan dari bahasa Melayu yang baku atau tertulis, melainkan harus lebih mempertimbangkan penguasaannya terhadap ragam bahasa lisan dan penggunaannya dalam konsep kreatif imajinatif serta kedudukan sosialnya. Maknanya, pemahaman dari ragam bahasa yang demikian nilai adaptasinya pun lebih melekat dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal inilah keindahan dari ragam bahasa Melayu yang dapat menjadikan bangsa lain menjadi Melayu.

Dalam kedua dua puluh cerita itu juga terjadi dialog dan diperkenalkannya alam Melayu kepada bangsa yang sedang dijalin persahabatan. Hal ini terungkap, di antaranya dalam teks cerita Sejarah Melayu dan Hikayat Hang Tuah serta Syair Awang Samaun. Dalam mengkomunikasikan alam itu, genre pantun banyak digunakan menjadi media saat berlangsung interaksi. Menurut Winstedt (1964:21) penggunaan pantun sebagai media karena pantun adalah hanya milik masyarakat Melayu. Ia juga bagian yang tidak dapat terpisahkan dari batin estetika Melayu.

Pada situasi komunikasi ini sebagian besar untaian pantun yang disampaikan mengungkapkan bahwa masyarakat Melayu bukan saja penghuni alam yang setia tetapi juga perenung jagad yang sabar dan pintar. Pantun-pantun tersebut menggambarkan bahwa berbagai jenis pohon, bunga- bunga, binatang, dan bentuk alam seperti gunung, bukit, lembah, sungai, laut, angin, dan bayu dilihat sebagai tanda untuk mengungkapkan nasib dan masa depan. Khusus dalam penceritaan Hikayat Deli, untaian pantun yang ada membayangkan bahwa alam juga sering dilihat seperti mengetahui perasaan manusia dan menyebelahnya, dalam menyediakan tanda, memberi peringatan ataupun merayakan sesuatu peristiwa serta keadaan.

Kemudian, penelaahan terhadap teks kedua puluh karya, seperti pada Hikayat Hang Tuah, Sejarah Melayu, Syair Perang Mengkasar, dan Hikayat Mahmud Badaruddin mengungkapkan pemahaman terhadap jati diri budaya bangsa lain, di antaranya jati diri budaya Bangsa China. Dalam teks cerita dinyatakan;

“Setelah keesokan harinya maka Laksamana dan Maharaja setia pun pergilah ke tengah negeri itu melihat temasha beberapa puluh ratus rumah berhala, indah2 perbuatannya dan berbagai2 rupanya binatang dituliskan, seperti binatang hidup rupanya, sahingga tiada berkata-kata dan bernyawa juga....”. (HHT, 1964:369)

Kata-kata pada kutipan teks cerita ini menunjukkan bahwa Benua China itu dikelilingi oleh tempat-tempat pemujaan Dewa atau Tuhan bagi kepercayaan masyarakatnya. Wira dalam cerita merasa takjub dengan keindahan patung-patung (berhala) yang dijadikan persembahan mereka.

Selain itu, ada juga ciri khas dan tradisi China yang diungkapkan dalam teks cerita HHT (1964: 70), dinyatakan "...Maka segala bunyi-bunyian yang empat puluh ragam itu di palu oranglah seperti akan bergerak balairong itu. Maka segala raja-raja dan menteri itu pun sakaliannya berdakap tuboh....". Apabila diperhatikan maka yang dituliskan pada teks cerita merupakan kebudayaan dari masyarakat China yang turun-temurun, seperti para menteri yang dikatakan *berdakap tuboh* kepada baginda raja. Berdakap tuboh ialah melipatkan tangan di dada. Perilaku ini memberi arti untuk memberi salam kepada yang lebih dihormati atau yang lebih dimuliakan, biasanya para pejabat di lingkungan istana selalu melakukannya. Ketika raja berjalan pun selalu diiringi dengan bunyi-bunyian seperti gong untuk memberikan tanda bahwa raja akan melewati tempat tersebut.

Uraian makna komunikasi di atas menunjukkan bahwa maknanya sebagian besar membahas dan mengutarakan tentang etika dalam berkuasa. Maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan China yang ada dalam penceritaan, khususnya yang berkaitan dengan kekuasaan diungkapkan secara lugas dan komunikatif. Oleh karena itu, dalam penelaahan ini dapat dinyatakan bahwa wira cerita membekali masyarakat Melayu sebagai khalayak karya yang akan pergi ke China dengan pemahaman etika yang berlaku di negeri China. Bekal ini membuat eratnya hubungan dengan bangsa China sehingga terjalin komunikasi yang lancar.

Realitasnya dalam kehidupan masyarakat Melayu adanya kekaguman terhadap perdaban bangsa China. Pada kekaguman ini kerap diumpamakan di dalam karya-karya sastra Melayu tradisi bahwa keagungannya dapat dilihat dari Bulan. Begitu pula halnya kekaguman terhadap arsitektur-arsitektur bangsa China yang terkenal dengan keindahannya. Pintu gerbang yang menjadi ciri khas China dilukiskan terbuat dari tembaga suasa. Keadaan ini adalah wujud kekaguman bagi masyarakat Melayu yang menjadi estetika di dalam penceritaan. Sekaligus menunjukkan bahwa adanya kebudayaan China tersebut merupakan pengisi dan memperkaya aspek-aspek budaya masyarakat Melayu.

Menurut Yunus (Syaifuddin, 2005:102) karya sastra tidak hanya hiburan semata, melainkan dapat sebagai pengubah perilaku individu maupun norma di dalam masyarakat. Artinya, keberadaan gambaran pengungkapan

makna dan arti jati diri budaya China sebagai pengalaman perjalanan wira cerita yang demikian, selayaknya tidak dapat terlepas dengan perilaku masyarakat Melayu terhadap China. Beberapa perilaku masyarakat, khususnya Melayu tumbuh subur membangun citra dengan masyarakat China. Di beberapa wilayah Melayu berdiri perkampungan China, istilah-istilah, ungkapan, dan sterio-taip terhadap China. Noriah (2001:18) menyatakan di Semenanjung Melayu ada 12 perkampungan China. Interaksi inilah sebagai buah dari estetika penceritaan melalui pengungkapan jati diri budayanya.

Selanjutnya kedua puluh karya ada beberapa cerita, seperti Syair Perang Mengkasar, Hikayat Aceh, dan Syair Siti Zubaidah Perang China mengungkapkan peristiwa perang sebagai wacana interaksi awal kepada bangsa lain. Namun, dalam peristiwa itu diakhiri perdamaian dengan rasa persahabatan yang lebih kuat. Teks cerita yang demikian di antaranya sebagai berikut:

“Maka ia pun segera masok mengadap Bendahara mengatakan segala hal-ahwal Feringgi hendak menyerang tanah Melayu itu, semuanya diceritakan oleh penghulu itu....Maka segera di-bawa orang-lah segala Feringgi itu dengan ikatnya....Maka kata seridadu itu,” Kami ini kerana tidak tahu, padahal empat puluh ghali, pada sabuah ghali lima ratus orang-nya dan lima puluh meriamnya, telah menyerang. Perang pun henti....”
(HMM, dalam Hasyim, 1992:430)

Salleh (2000:12) menyatakan bahwa peristiwa perang dalam setiap karya tradisi bukan karena akibat puncak permusuhan. Melainkan, penekanan rasa saling tidak tahu baik antara sesama masyarakat maupun bangsa. Di sisi lain pula peristiwa perang adalah motif yang ampuh membangun emosional sehingga khalayaknya dibekali rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap makna cerita yang dihadapi. Realitasnya, belum ada pengkaji sastra tradisi yang dapat membuktikan peristiwa perang di dalam kedua puluh cerita benar-benar suatu kenyataan. Melainkan hanya merupakan iras-iras atau bayang-bayang suatu peristiwa.

Pemahaman di atas sama dengan pandangan Zoetmulder (1999:23) dalam membahas karya-karya sastra tradisi Melayu, seperti Syair Siti Zubaidah, Ia menyatakan bahwa sesungguhnya peristiwa perang di dalam karya sastra Melayu tradisi adalah sebagai bayang-bayang *tegang* dalam mewujudkan estetika atau nilai-nilai keindahan cerita dalam karya, bukan sebagai peristiwa kekerasan fisik atau akibat konflik. Di sebalik itu, makna peristiwa perang ini sebagai parodi dari adanya di budaya Melayu untuk menghindari

konflik lari ke dalam dirinya sendiri yang disebut dengan “merajuk”. Walaupun sesungguhnya merajuk merupakan perilaku mencari keseimbangan emosi.

Selain itu, wujud juga kajian, seperti dilakukan oleh Othman (1993) yang menapikan peristiwa kekerasan sesungguhnya bukan sebagai estetika sastra Melayu. Dalam penelitiannya tentang *Konsep Malu dan Segan Orang Melayu Berdasarkan Hikayat dan Cerita Melayu Lama*, menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari emosi orang Melayu menghindari cara-cara yang kasar, menyatakan sesuatu secara simbolik bahkan tampak kekakuan motorik bila mereka berkomunikasi. Maknanya, bila terjadi konflik, sesudah bersalam kedua tangan dibawa ke dalam. Samalah dengan menerima hikmah persahabatan secara terbuka. Artinya, peristiwa-peristiwa perang di dalam cerita itu hanya sebagai cara dalam pengungkapan nilai-nilai keindahan atau estetika sastra Melayu tradisi dalam penceritaan.

Memahami keragaman bahasa Melayu dapat mempermudah adaptasi dan keaguman atas alam yang disajikan melalui pantun serta pemahaman jati diri budaya yang mewujudkan interaksi yang baik. Demikian juga pengungkapan peristiwa perang yang mewujudkan ketegangan emosional terhadap isi cerita, maka kedua puluh karya dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai keindahan atau estetika dalam penceritaan membangun pemikiran terhadap fungsi hubungan yang dijalin masyarakat Melayu dengan bangsa lain. Kedua puluh cerita dapat mempererat eksistensi bangsa asing dalam kehidupan masyarakat Melayu. Demikian juga sebaliknya bangsa asing lebih mudah terpesona akan keindahan perilaku masyarakat dan bangsa di alam Melayu. Walaupun keberadaan bangsa lain ada diwujudkan dengan beragam peristiwa, ia hanya membangun estetika atau nilai-nilai keindahan dalam penceritaan.

Estetika atau nilai-nilai keindahan dalam sastra Melayu tradisi di atas menunjukkan ia adalah sebagai tegangan untuk mempertahankan nilai yang lama sebagai inspirasi, motivasi, dan menjadi cermin kekuatan karya sastra Melayu tradisi Melayu dalam mengungkap dan menggambarkan zamannya. Sekaligus, perwujudan estetika atau nilai-nilai keindahan yang dibangun menguak kesadaran berbilang bangsa atas keberadaan masyarakat dan bangsa di alam Melayu. Kesadaran yang demikian merupakan pemahaman bahwa sebuah eksistensi tidak dapat terwujud baik tanpa keberadaan orang, masyarakat ataupun bangsa lain. Suatu masyarakat atau bangsa itu tahu bahwa ia tidak akan menjadi apa-apa kecuali bangsa lain mengenalnya sebagai suatu identitas tertentu. Keberlangsungan perwujudan keberadaan, kedirian, dan identitas adalah perekat bagi suatu masyarakat dengan bangsa dan bangsa dengan bangsa lain.

PENUTUP

Hadirin yang saya muliakan,

Akhirnya saya akan menyampaikan kesimpulan dan saran sebagai berikut: Memahami hasil telaah yang telah dipaparkan membuktikan bahwa teks cerita kedua puluh karya sastra Melayu tradisi merupakan teks yang sangat khas dalam menampilkan estetikanya. Khususnya dalam mempererat hubungan dengan bangsa-bangsa. Teks tersebut merupakan sintesa dari cerita-cerita sastra Melayu tradisi. Estetika pada karya-karya ini adalah lukisan masyarakat Melayu yang hidup dengan cita-cita, pandangan dunia, dan dengan sikap hidupnya di suatu masa. Ia dapat menjadi ikhtiar baik bagi masyarakat maupun suatu bangsa.

Atas dasar hal di atas maka saya merasa perlu untuk menyampaikan sumbang saran; Dalam hal pemberdayaan kearifan karya-karya sastra Melayu tradisi agar lebih memperhatikan hasil telaah berdasarkan pendekatan yang berorientasi kepada akar kearifan budaya masyarakat atau khalayaknya. Khususnya membuat kebijakan terhadap budaya tentang pengembangan industri kreatif yang berbasis kearifan tradisi. Apabila hal ini dapat dilakukan, ia dapat memperkuat jati diri bangsa yang berakar pada kearifan tradisi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin yang saya muliakan,

Saatnya saya mengakhiri pidato pengukuhan ini. Banyak pihak yang memberikan bantuan dan kontribusi bagi keberhasilan saya, untuk itu saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada;

Yang amat terhormat Bapak Prof. Chairuddin Panusunan Lubis, DTM&H, SpA(K), Rektor USU yang telah memberikan dorongan dan dukungan baik bantuan moral dan material. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Para Pembantu Rektor, Ketua, dan Sekretaris serta segenap anggota Senat Akademik dan Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara yang telah mendukung dan menyetujui pengusulan saya sebagai Guru Besar, serta menerima saya di lingkungan akademik yang terhormat ini. Untuk itu saya menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Para Dekan di lingkungan Universitas Sumatera Utara, saya haturkan terima kasih atas semua dukungan dan saran yang telah diberikan selama ini.

Anggota Dewan Pertimbangan Fakultas Sastra USU; para Guru Besar, Pembantu Dekan, Ketua, dan Sekretaris Departemen/Program Studi serta dosen juga pegawai administrasi di lingkungan Fakultas Sastra USU, atas bantuan dan dukungannya saya ucapkan terima kasih. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada para dosen di Departemen Sastra Daerah. Di samping mereka sahabat juga sebagai dosen saya.

Tak lupa ucapan terima kasih saya kepada para mantan Dekan Fakultas Sastra USU, di antaranya Prof. Bahren Umar Siregar, Ph.D., Prof. Ahmad Samin Siregar, Drs. H. Zubeirsyah, S.U., dan Prof. T.A. Ridwan, Ph.D (alm.) serta Ibu Dra. Hj. Masindan (alm.). Rasa terima kasih dan hormat saya khusus kepada bapak Drs. Zubeirsyah, S.U. dan Prof. T.A. Ridwan, Ph.D. yang senantiasa memberi motivasi agar saya selalu berbuat lebih baik dalam bidang kajian yang saya tekuni.

Para Bapak dan Ibu guru saya sejak dari SD Negeri 4, SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam hingga SMA Negeri 1 Lubuk Pakam yang telah meletakkan dasar-dasar ilmu yang sangat berguna dalam melanjutkan studi saya ke perguruan tinggi tak lupa saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi.

Khususnya kepada Babah dan Mamak yang saya sayangi; H. Wan Mahzim (alm.) dan Hj. Hamidah Sitepu dengan kesederhanaannya telah mendidik dan membesarkan saya dalam suka duka, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan juga membekali pengetahuan agama yang tentunya sangat berguna, khususnya dalam menjalani amanah sebagai Guru Besar di Universitas Sumatera Utara. Mereka adalah orang yang paling berjasa dan berpengaruh dalam hidup saya.

Selain itu, tidak saya lupakan pengorbanan orang tua dari isteri saya; H. Aminuddin Loebis Gelar Patoean Sutan Naparas (alm.) dan Dra. Hj. Rohani Lubis. Mereka mempunyai andil setiap kejayaan saya, khususnya bunda banyak memberi dukungan kepada saya.

Kepada kakak, abang, dan ipar-ipar saya; Wan Syamsuddin dan Hj. Chairani Pane, Dra. Hj. Wan Rahmalia dan Supratman, Dra. Hj. Rahmanida dan Sunardo Simanjuntak, H. Wan Syamsul Rizal dan Hj. Nurhanipah Nasution (alm.), Dra. Wan Rahmalina dan Aris Gusman Siregar. Tak lupa ucapan terima kasih saya kepada Adinda Dra. Rumonda Bulan Lubis, M.Si. dan keluarga abangda Ir. Rajanami Lubis dan Linda Aura.

Akhirnya kepada isteri yang saya cinta dan sayangi; Dra. Roma Ayuni A. Loebis, M.A. yang dengan penuh kasih sayang serta kesabaran yang tinggi telah mendampingi saya dalam mengharungi kehidupan ini. Atas pengorbanan serta dukungan dan dorongannya saya ucapkan rasa terima kasih yang sangat mendalam serta penghargaan yang setinggi-tingginya. Khusus kepada anak saya; Wan Posniroha Abil Rasyid dan Wan Nadira Humaira Syaifuddin dari hati yang dalam ayah ingin mengatakan sangat menyangi ananda. Abil dan Diralah yang selalu ayah ingat bila rasa letih menghampiri sehingga keletihan itu pun hilang sesegera mungkin.

Hadirin yang saya muliakan,

Sesungguhnya, masih banyak lagi ucapan terima kasih yang selayaknya saya sampaikan kepada berbagai pihak yang telah banyak memberi bantuan dan dukungan kepada saya. Namun, pada kesempatan yang terbatas ini tidak mungkin saya sampaikan satu per satu. Oleh karena itu, saya mohon dimaafkan dan diperkenankanlah saya menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu.

Kepada seluruh panitia dan pendukung acara pengukuhan ini, saya ucapkan terima kasih atas kerjasamanya.

"Salah jangan membuang saudara,
Benar jangan membuang bangsa"
Salah jangan diperbesar,
Koyak jangan diperlebar"
Salah sapa dimaafkan,
Salah tegur diampunkan".

Terima kasih,

Wabillahi taufik wal hidayah, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Kasim. 1964. *Hikayat Hang Tuah*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Anwar, Wajiz. 1980. *Filsafat Estetika*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Arasyid, Chainnur, dkk. 2009. *Taat Ajar dan Taat Hukum Orang Melayu*. Medan: USU Press.
- Beardley, Manroe, 1967. *Aesthetic Inquiry: Essay on Art Critism and The Philosophy of Art*. California: Belmount.
- Collins, James T., 2009. *Bahasa Sansekerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: Temprina Media Grafika.
- Fronzidi, Riesieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: karya Kencana.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadiluwih, Subanindyo. 2008. *Konflik Etnik Di Indonesia: Satu kajian kes di Bandar Raya Medan*. Medan: USU Press.
- Hamid, Hasyim. 1998. *Kesusasteraan Melayu Klasik Bercorak Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Haron, Daud. 2001. *Mantera Melayu Analisis Pemikiran*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Hasyim, Muhammad Yusoff. 1992. *Pensejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Herusatoto, Budiono. 2007. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Hj. Salleh, Muhammad. 2000. *Puitika Sastera Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Hj. Salleh, Muhammad. 1999. *Menyeberang Sejarah Kumpulan esei Pilihan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Khuta, Nyoman Ratna. 2006. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lei, Wei Ye. 2008. *101 Kisah Bermakna dari Negri Cina*. The Powerful Wisdom from Ancient.
- Muzairi, H. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nie, Lan Joe. 2004. *Sastra China Sepintas lalu*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Nie, Lan Joe. 1962. *Sastra Indonesia Tionghoa*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Othman, Abdul Halim. 1993. *Konsep Malu dan Segan Orang Melayu Berdasarkan Hikayat dan Cerita Melayu lama*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rab, Tabrani. 1998. *Filsafat dan Bahasa Melayu*. Riau: Universitas Riau.
- Sachari, Agus. 1986. *Estetika Terapan*. Bandung: Nova.
- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya Dialog Budaya: Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sikana, Mana. 2007. *Teras Sastera Melayu Tradisional*, Singapura: UTS Printing & Enterprise.
- Sumarjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah. Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Syaifuddin, Wan & OK Syahril. 2008. *Khazanah Melayu Sumatera Utara*. Medan: USU Press.

Syaifuddin, Wan, 2005. "Mantera dan Upacara Ritual Masyarakat Melayu Pesisir di Sumatera Utara; Kajian Fungsi dan Nilai-Nilai Budaya", Desertasi. Pulau Pinang: Pusat Pengkajian Ilmu Kemanusiaan Universiti Sains Malaysia.

Syaifuddin, Wan & Syarfina, Tengku. 2003. *Hikayat Deli*. Medan: Penerbit Yandira Agung.

Sweeney, Amin. 2008. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Mohammad, Noriah. 2001. *China dalam Masyarakat Melayu di Semenanjung Melayu*, Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.

Taslim, Noriah. 2000. "Etnosentrisme dan Etnisisme Melayu Pada Zaman Pasca Malaka: Tanggapan Ke atas Teks dan Konteks". *Dewan Sastera*. 30-40. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Thomas, P.L. 1979. *Syair dan Pantun Parsodi*. Dalam "Indonesia", 27, hlm. 51-63.

Tafsir, Ahmad. 1994. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Parmono, Kartini. 2008. *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM Kerja sama Penerbit Lima.

Yusiu, Liem. 2000. *Prasangka terhadap Etnis China*. Jakarta: Djambatan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. KETERANGAN DIRI

Nama : Prof. Syaifuddin, M.A., Ph.D. (Wan Syaifuddin)
Tempat/Tgl. Lahir : T. Morawa, Deli Serdang/9-9-1965
Pekerjaan : Dosen Fakultas Sastra, Departemen Sastra Daerah
NIP/Pangkat/Gol : 19650909 199403 1 004/Pembina/IVa
Jabatan : Guru Besar
Agama : Islam
Nama Ayah : Haji Wan Mahzim (Alm.)
Nama Ibu : Hajjah Hamidah Sitepu
Nama Isteri : Dra. Roma Ayuni A. Loebis, M.A.
Nama Anak : 1. Wan Posniroha Abil Rasyid (SD Kelas V)
2. Wan Nadira Humaira Syaifuddin (SD Kelas III)
Alamat Rumah : Jalan Prof. Dr. Sofyan No. 48
Kampus USU, Medan 20155

B. PENDIDIKAN

1979 Tamat SD Negeri 4 Lubuk Pakam
1982 Tamat SMP Muhammadiyah, Lubuk Pakam
1985 Tamat SMA Negeri I, Lubuk Pakam
1989 Sarjana (Sastra Melayu), Departemen Sastra Daerah, Fakultas Sastra USU
1995 Master of Arts (M.A. in Literary Studies), School of Humanities, Universiti Sains Malaysia
2005 Doctor of Philosophy (Ph.D in Literary Studies), School of Humanities, Universiti Sains Malaysia.

C. RIWAYAT KEPANGKATAN/GOLONGAN/JABATAN FUNGSIONAL

1994	CPNS	IIIa
1995	PNS	IIIa Asisten Ahli Madya
1997	Penata Muda Tk. I	IIIb Asisten Ahli
1999	Penata Muda Tk. I	IIIb Lektor Muda
2001	Penata	IIIc Lektor Muda
2003	Penata Tk. I	IIId Lektor
2005	Pembina	IVa Lektor Kepala
2009	Pembina	IVa Guru Besar

D. RIWAYAT PEKERJAAN/JABATAN

- 1993-1994 : Tutor dalam mata kuliah Kajian Sastra Melayu Klasik di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan Universiti Sains Malaysia.
- 1993-sekarang : Staf pengajar tetap pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- 1995-1997 : Sekretaris Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra USU.
- 1995-1998 : Anggota Senat Fakultas Sastra utusan Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra USU.
- 1997-sekarang : Sekretaris Umum Pusat Kajian Malaysia, Universitas Sumatera Utara.
- 2000-sekarang : Kepala Pusat Kajian Brunei Darussalam Fakultas Sastra USU.
- 2003- sekarang : Koordinator Pengajar Mata Kuliah Bidang Sastra Departemen Sastra Daerah Fakultas Sastra USU.
- 2005-2007 : Ketua Departemen Sastra Daerah Fakultas Sastra USU.
- 2006-sekarang : Staf Pengajar pada Program Magister Linguistik Konsentrasi Kesusasteraan Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana USU.
- 2006-sekarang : Staf Pengajar pada Program Studi Magister Sastra Inggris Pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).
- 2006-sekarang : Konsultan Peneliti Bidang Sastra Balai Bahasa Medan.
- 2007-sekarang : Staf pengajar pada Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Universitas Muslim Nusantara (UMN).
- 2007-sekarang : Ketua Bidang Bahasa dan Sastra BKS-PTN Wilayah Barat.
- 2007-sekarang : Dekan Fakultas Sastra USU.
- 2007-sekarang : Ketua Dewan Pertimbangan Fakultas Sastra USU.

E. MATA KULIAH YANG DIASUH

1. Program Sarjana (S-1)

- Pengantar Ilmu Sastra
- Kritik Sastra Melayu
- Semiotika Sastra
- Estetika Melayu
- Sosiologi Sastra
- Metode Penelitian Sastra

2. Program Magister Humaniora (S-2)

- Filsafat Keindahan/Eстетika
- Penelitian Sastra Etnik

3. Program Doktorat (S-3)

- Filsafat Sastra
- Telaah Sastra

F. KARYA ILMIAH YANG DITERBITKAN

JURNAL

- 2008 Javanese in Malay Traditionalism. Penelitian dimuat di Jurnal Wawasan, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 14, No. 1, Juni, ISSN 0852-9256. Medan. Terakreditasi
- 2008 "Puteri Hijau": The image of Malay woman in a war story. Penelitian dimuat di Jurnal Marwah, Jurnal Perempuan, Agama dan Gender. Vol. VII, No. 1, Juni, ISSN 1412-6095. Riau, Pekanbaru. Terakreditasi
- 2008 Imej China di dalam Dokumen Sosio Budaya Melayu. Penelitian dimuat di Jurnal Wacana. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 6 No. 3, Bengkulu. Terakreditasi
- 2007 Antropologi Sastra: Suatu Pemikiran. Penelitian dimuat di Jurnal Studia Kultura. Vol. 6, ISSN 1412-8586. Medan
- 2005 Mantra Ritual Masyarakat Pesisir Sumatra Membina Mental dan Fisik. Penelitian dimuat di Jurnal Studia Kultura. Vol. 4, ISSN 1412-8586. Medan
- 2005 Seeing Crisis in Aceh and Ambon Through Ethnic Literature. Penelitian dimuat di Journal of Humanities-Universiti Sains Malaysia. Vol. 6, Oktober, ISSN 1394-9330. Malaysia.
- 2002 Syair Puteri Hijau sebagai Iras-Iras Peristiwa Sejarah di Sumatera Timur. Penelitian dimuat di jurnal *Pangsura*. Julai – Desember, Bill.5, Jilid 3. Brunei Darussalam.

BUKU

- 2008 Khasanah Melayu Sumatera Utara, Medan: USU Press
- 2008 Taat Ajar & Hukum Orang Melayu, Medan: USU Press (Karya Bersama)
- 2005 Sastra, Istiadat, dan Orang Melayu, Medan: USU Press
- 2004 Orang-Orang Besar Melayu, Medan: Forum Sastra
- 2005 Kosmologi Kesusasteraan Melayu, Medan: USU Press
- 2006 Hikayat Deli, Medan: Yandira Agung (Karya Bersama)
- 2003 Jejak Sufi Hamzah Fansuri, Medan: Balai Bahasa (Karya Bersama)
- 2002 Kronik Makhota Kesultanan Serdang, Medan: Yandira Agung (Editor)
- 2002 Kebudayaan Melayu Sumatera Timur, Medan: USU Press (Karya Bersama)
- 2000 Syair-Syair Cermin Kehidupan Masyarakat Melayu, Medan: USU Press
- 1997 Prespektif Tradisionisme Melayu Esei-Esei Sastra Tradisi, Medan: USU Press
- 1998 Paradigma Kajian Sastra, 1999. Medan: USU Press.
- 1998 Tarian Lukah atau Jambang Lukah Menari, Medan: USU Press
- 1997 Syair Puteri Hijau Bari Berbagai Prespektif, Medan: USU Press
- 1996 Lantun, Medan: USU Press (Karya bersama)

G. LOKAKARYA DAN SEMINAR

1. *2nd International Conference on Literacy*, diselenggarakan Universiti Sains Malaysia RMIT University Penang State Education Departement, di Berjaya Georgetown Hotel Penang, pada 8 - 10 Mei 2001.
2. Seminar Internasional "Managemen Pengelolaan Pesisir dan Kelautan", diselenggarakan Lembaga Pengembangan pengelolaan Pesisir Pantai dan Kelautan Deli Serdang, Balairung Pemerintahan Kabupaten Deli Serdang, pada 25 Mei 2001, Pemakalah.
3. Seminar Internasional "Sastra Melayu Brunei Darussalam-Indonesia", diselenggarakan Pusat Kajian Brunei Fakultas Sastra USU, Laboratorium Pariwisata USU, pada 26 September 2001, Pemakalah.
4. Seminar Internasional "Kebudayaan Melayu", diselenggarakan Pemerintah Provinsi Riau, Hotel Mona, pada 26 September 2002, Pemakalah.
5. Lokakarya "Resolusi Konflik Etnik", diselenggarakan Ethnic Conflict Resolution Studies Network (ECRSN), Sumatera Village-Medan, pada 1-3 September 2002.

6. Pelatihan "Penulisan Karya Tulis", diselenggarakan Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli, Kampus STAIS, pada 31 Oktober - 2 November 2002.
7. Seminar Nasional "Pengajaran Bahasa dan Sastra", dilaksanakan dalam rangka memperingati Dies Natalis Universitas Bung Hatta, pada 16 - 17 April 2002, Pemakalah.
8. Seminar Antar Bangsa "Akademi Pengajian Melayu", Universiti Malaya-Malaysia, pada 3 - 4 Januari 2002, Pemakalah.
9. Seminar Nasional "Peringatan Hari Lahir Pahlawan Nasional Tengku Amir Hamzah", diselenggarakan Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Melayu Deli, di Aula Gedung IPMD Center, pada 28 Februari 2002, Pemakalah.
10. Seminar – Regional "Melayu Hendak Kemana", diselenggarakan Gerakan Muda Melayu Indonesia, Aula Akper Medistra Deli Serdang, pada 27 April 2002, Pemakalah.
11. Seminar "Forum Dialog Lembaga Adat Se-Sumatera Utara", diselenggarakan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Asrama Haji-Medan, pada 30-31 Desember 2002, Pemakalah.
12. Seminar Internasional "Tapak Sufi Hamzah Fansuri", diselenggarakan Gabungan Penulis Malaysia dengan Dewan Kesenian Sumatera Utara, di Sibolga dan Barus, pada 20-25 Desember 2002, di Sibolga-Barus, Pemakalah.
13. Seminar Sehari "Pemberdayaan Potensi Labuhan Batu", diselenggarakan Ikatan Sarjana Labuhan Batu, Rajawali Room Hotel Garuda Plaza, pada 26 Oktober 2002, Pemakalah.
14. Seminar "Silaturahmi dan Dialog Kerukunan Hidup Beragama di Kalangan Budayawan/Seniman antar Agama Provinsi Sumatera Utara", diselenggarakan Forum Komunikasi Pemuka Antar Agama Provinsi Sumatera Utara, Medan Club – Medan, pada 22 Oktober 2003, Pemakalah.
15. Seminar Antar Bangsa "Takkan Melayu Hiiang, di Dunia", diselenggarakan Persatuan Pengajian Melayu USM dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, di Dewan Budaya Universiti, Pulau Pinang, pada 26-27 September 2003, Pemakalah.
16. Seminar Antar Bangsa "Sejarah Brunei Darussalam," diselenggarakan Yayasan Sultan Bolkiah, Dewan akademi Pengkajian Melayu, pada 4-5 Oktober 2003, Pemakalah.
17. Seminar Antar Bangsa "Pertemuan Adat Melayu Serumpun", diselenggarakan Institute Seni Malaysia - Melaka, pada 29 September – 2 Oktober 2003, Pemakalah.
18. Seminar "Dunia Melayu Dunia Islam", diselenggarakan di Melaka, 7-8 Oktober 2003, Pemakalah.

19. Seminar "Citrawan Malaysia Dalam Menjayakan Karnival", diselenggarakan. Budaya Negeri Sembilan dan Perarakan, pada 8-14 Juni 2003 sebagai Peserta.
20. Seminar "Songket Serumpun Melaka 2004", diselenggarakan Hang Tuah Mail Melaka –Malaysia, pada 3 - 8 Oktober 2004, Pemakalah.
21. Bengkel Pandangan Semesta Melayu dalam Puisi-Puisi Melayu Tradisional, diselenggarakan Dewan Bahasa dan Pustaka - Malaysia, di Port Dickson-Melaka, pada 25-27 April 2004.
22. Seminar Internasional "Prospek dan Kontribusi Bahasa Arab dalam Perekonomian dan Perdagangan di Asia (Prospect and Contribution of Arabic Language in Economic and Trade in Asia), diselenggarakan Program Studi Bahasa Arab Fakultas Sastra USU, Laboratorium Pariwisata USU, pada 24 Mei 2005, Peserta.
23. Seminar "Peluncuran Antologi Puisi Ragam Jejak Sunyi Tsunami", diselenggarakan Balai Bahasa Medan, Aula Balai Bahasa Medan, pada 26 Desember 2005, Pemakalah.
24. Seminar Internasional "Dialog Utara (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand)", diselenggarakan DKSU dan Pemrov. Aceh, Lhokseumawe Aceh Darussalam, pada 25, 28-11- 2005, Pemakalah.
25. Pelatihan "Penyusunan RS, RKT, PKK, dan PPS", diselenggarakan Universitas Sumatera Utara, Biro Administrasi USU, pada 4, 5, dan 6 September Tahun 2006.
26. Lokakarya "Etos Perempuan Melayu dalam Mewujudkan Masyarakat Agamis Menuju Visi Riau 2020 dan Visi Kota 2021", diselenggarakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Hotel Mona Plaza – Riau, pada 30 Juni-1 Juli 2006.
27. Seminar Internasional Wira Melayu Nusantara, diselenggarakan DKSU dan Pemrov. Sumatera Utara, pada 16-19 Maret 2006, Pemakalah.
28. Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat (FORKALA) Sumatera Utara pada Acara Bedah Buku Adat Budaya Jati Diri Kepribadian serta Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman di Gedung Bina Graha Medan, pada 11 Maret 2006, Pembahas.
29. Seminar Internasional Sastra Indonesia - Malaysia, diselenggarakan Fakultas Sastra USU, Laboratorium Pariwisata USU, pada 6 Juni 2006, Pemakalah.
30. Seminar Internasional "Budaya Pesisir dan Pariwisata Sibolga Tapanuli Tengah Pantai Barat Sumatera Utara", di Hotel Vista Sibolga, pada 20 Mei 2006, Pemakalah.
31. Seminar Antar Bangsa "Kefahaman Budaya", diselenggarakan Universiti Sains Malaysia; Dewan A USM, pada 22 Agustus 2006, Pemakalah.

32. Dialog Ilmiah Generasi Muda, diselenggarakan KNPI Sumut, Aula Baperasda Provinsi Sumatera Utara pada 5 Agustus 2006, Pemakalah.
33. Seminar Nasional "Ikatan Pustakawan Indonesia" diselenggarakan IPI Daerah Sumatera Utara, Aula Baperasda Provinsi Sumatera Utara, pada 6 Juli 2006, Pemakalah.
34. Seminar Internasional "Aktualisasi Bahasa Mencerdaskan Bangsa", diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana Program Studi Linguistik USU, 27 Mei 2007, Pemakalah.
35. Workshop "Green Map Saujana Melayu Deli Sumatera Timur", diselenggarakan Fakultas Sastra USU, Gedung T.A. Ridwan Fakultas Sastra USU, pada 17 Februari 2008, Pemakalah.
36. Seminar Internasional Pemikiran Sutan Takdir Alisjabana, diselenggarakan Fakultas Sastra, Gedung Serba Guna Fakultas Sastra USU, pada 11 Maret 2008, Pemakalah.
37. Seminar Nasional Bahasa Arab "Peran dan Prospek Bahasa Arab di Indonesia", Gedung Serba Guna Fakultas Sastra USU, 23 Agustus 2008, sebagai Peserta.
38. Seminar Internasional Kompetensi Guru Bahasa dan Sastra China, diselenggarakan Departemen Sastra China Fakultas Sastra USU, 19 Maret 2008, Pemakalah.
39. Seminar dan Rapat Tahunan ke-4 BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa, diselenggarakan Universitas Riau, pada 1-3 Juli 2008, Pemakalah.
40. Seminar Internasional "Bandara Amir Hamzah Internasional Airport dalam Prospek Budaya", diselenggarakan Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia dan Fakultas Sastra USU, Gedung Serba Guna T.A. Ridwan Fakultas Sastra USU, pada 27 April 2009.
41. Seminar Internasional "Hari Bahasa Ibu dan Kearifan Lokal", diselenggarakan Fakultas Sastra USU dan HISKI, pada 21 Maret 2009, Pemakalah.
42. Seminar Internasional "Kesenian dalam Masyarakat Melayu" diselenggarakan ASKI Padang Panjang, pada 10 Mei 2009, Pemakalah.
43. Seminar Internasional dan Lokakarya "Internasionalisasi Pengajaran Seni", diselenggarakan DIKTI, di Kuta Beach-Bali, pada 17 Mei 2009, Pemakalah.
44. Diskusi Redefenisi Nasionalisme dalam Masa Transisi, Departemen Sejarah Fakultas Sastra USU, 5 Januari 2009, Peserta.
45. Seminar Internasional dan Festival "Budaya Serumpum Melayu", Pusat Pengkajian Budaya Melayu, Makassar, pada 27-28 Mei 2009, pemakalah.

H. PENGHARGAAN

- Dosen Teladan II, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 1999
- Satya Lencana Karya Satya 10 tahun, 2 Mei 2009

I. ORGANISASI PROFESI

- Ketua Umum Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Komda Sumatera Utara Periode 1998-2000.
- Ketua Umum Persatuan Mahasiswa Sumatera Utara di Malaysia Periode 2001-2002.
- Penasihat Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Periode 2003-2005.
- Ketua Departemen Bidang Adat, Seni, dan Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Melayu - Indonesia (MABMI).
- Anggota Dewan Pakar Lembaga Adat Melayu Indonesia, periode 2005–2010.